

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI MEDIA EDUKASI POSTER INTERAKTIF BERBASIS QR CODE DI DESA BLANG TEUE

Zulkarnaini^{1*}, Arista Ardilla²

¹Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh, Indonesia

²Universitas Bumi Persada, Lhokseumawe, Indonesia

*Korespondensi: zulkarnaini.fkep@usk.ac.id

ABSTRACT

Introduction: *Stunting remains a major public health problem in Indonesia, including in Blang Teue Village, North Aceh, where the prevalence of children at risk of stunting reaches 28% (Public Health Center, 2023). The main contributing factors are mothers' limited knowledge of locally sourced complementary feeding (MP-ASI) and restricted access to nutrition education media. This community service program aimed to empower the community by developing QR Code-based interactive educational posters as an accessible and user-friendly nutrition learning tool.* **Methods :** *The method employed was Community-Based Participatory Research (CBPR) with a Participatory Action Research (PAR) approach, involving 30 respondents (mothers of toddlers), health cadres, village officials, lecturers, and students.* **Results :** *The results indicated a significant improvement in mothers' knowledge regarding local MP-ASI, where the percentage of respondents with high knowledge increased from 20% to 67% after the intervention. Utilization of QR Code media was also high, with 60% of respondents accessing it intensively, and a positive relationship was found between the intensity of media utilization and knowledge level (83% of high-intensity users achieved high knowledge).* **Conclusion :** *This program not only enhanced community knowledge and skills but also fostered the emergence of local leaders from health cadres and PKK members, as well as promoted social transformation through strengthened digital literacy and the use of local food in stunting prevention.*

Keywords: *stunting, local complementary feeding, QR Code, community empowerment, digital literacy*

ABSTRAK

Latar belakang : *Stunting masih menjadi masalah kesehatan utama di Indonesia, termasuk di Desa Blang Teue, Aceh Utara, dengan prevalensi balita berisiko stunting mencapai 28% (Puskesmas, 2023). Faktor penyebab dominan adalah rendahnya pengetahuan ibu balita mengenai MP-ASI lokal dan keterbatasan akses media edukasi gizi. Program pengabdian ini bertujuan untuk memberdayakan masyarakat melalui pengembangan poster edukasi interaktif berbasis QR Code sebagai media pembelajaran gizi yang mudah dipahami dan diakses.* **Metode:** Metode yang digunakan adalah *Community-Based Participatory Research* (CBPR) dengan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR), melibatkan 30 responden (ibu balita), kader posyandu, perangkat desa, dosen, dan mahasiswa. **Hasil :** Hasil menunjukkan peningkatan signifikan pengetahuan ibu balita terkait MP-ASI lokal, kategori pengetahuan tinggi meningkat dari 20% menjadi 67% setelah intervensi. Pemanfaatan media QR Code juga tinggi, dengan 60% responden mengakses secara intensif, dan terdapat hubungan positif antara intensitas pemanfaatan media digital dengan tingkat pengetahuan (83% pengguna intensif memiliki pengetahuan tinggi). **Simpulan:** Program ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat, tetapi juga menumbuhkan local leader dari kader posyandu dan ibu PKK, serta mendorong transformasi sosial berupa penguatan literasi digital dan pemanfaatan pangan lokal dalam pencegahan stunting.

Kata kunci: *stunting, MP-ASI lokal, QR Code, pemberdayaan masyarakat, literasi digital*

PENDAHULUAN

Stunting masih menjadi salah satu masalah kesehatan masyarakat yang signifikan di Indonesia. Berdasarkan *Survei Status Gizi Indonesia (SSGI)* tahun 2022, prevalensi *stunting* nasional mencapai 21,6%, sementara Provinsi Aceh masih mencatat angka yang cukup tinggi, yaitu 31,2% (Kemenkes RI, 2023). Kondisi ini menempatkan Aceh sebagai salah satu provinsi dengan prevalensi *stunting* di atas rata-rata nasional. *Stunting* berdampak tidak hanya pada pertumbuhan fisik anak, tetapi juga perkembangan kognitif, kecerdasan, serta produktivitas di masa depan (WHO, 2014).

Desa Blang Teue, yang terletak di Kabupaten Aceh Utara, merupakan salah satu wilayah yang menghadapi permasalahan *stunting*. Berdasarkan data Puskesmas setempat tahun 2023, tercatat sekitar 28% balita mengalami gangguan pertumbuhan yang berisiko menuju *stunting*. Permasalahan ini diperburuk dengan keterbatasan akses informasi dan rendahnya literasi gizi pada masyarakat, khususnya terkait dengan pemberian makanan Pendamping ASI (MP-ASI) yang sehat, bergizi, dan berbasis pangan lokal. Mayoritas ibu balita masih mengandalkan informasi dari mulut ke mulut tanpa pemahaman yang benar tentang komposisi gizi dan variasi menu MP-ASI yang sesuai dengan kebutuhan anak.

Isu utama dalam pengabdian masyarakat ini adalah rendahnya kesadaran dan keterampilan orang tua, terutama ibu, dalam memberikan MP-ASI lokal yang sehat dan beragam sebagai upaya pencegahan *stunting*. Fokus pengabdian diarahkan pada pemberdayaan masyarakat melalui media edukasi yang mudah dipahami, praktis, dan dapat diakses secara berkelanjutan. Kegiatan pemberdayaan masyarakat melalui pemanfaatan MP-ASI lokal dapat meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kesadaran ibu balita dalam pencegahan *stunting* serta mendorong pemanfaatan potensi pangan lokal di wilayah pesisir (Ardilla, Harkensia, Khana, Fauziah, & Zulkarnaini, 2024). Salah satu media yang inovatif adalah poster edukasi interaktif berbasis QR Code, yang tidak hanya menampilkan pesan visual, tetapi juga memberikan akses ke konten digital berupa video, resep MP-ASI lokal, dan panduan gizi anak yang dapat diakses kapan saja melalui ponsel pintar. Alasan pemilihan Desa Blang Teue sebagai lokasi pengabdian adalah karena desa ini merupakan wilayah binaan universitas sekaligus mitra posyandu yang aktif, namun masih menghadapi keterbatasan dalam hal media edukasi kesehatan yang inovatif. Selain itu, keberadaan posyandu

sebagai pusat layanan kesehatan masyarakat di desa menjadi entry point yang strategis untuk penyebaran informasi gizi. Dengan adanya intervensi berbasis teknologi sederhana seperti QR Code, diharapkan masyarakat lebih mudah mengakses pengetahuan dan menerapkan praktik pemberian MP-ASI lokal yang benar.

Perubahan sosial yang diharapkan dari program pengabdian ini adalah meningkatnya kapasitas masyarakat dalam mengelola gizi keluarga, khususnya pemberian MP-ASI yang sehat berbasis pangan lokal. Hal ini diharapkan dapat menumbuhkan kemandirian masyarakat dalam pencegahan *stunting* serta memperkuat peran posyandu sebagai pusat edukasi kesehatan. Selain itu, penggunaan media edukasi interaktif juga mendorong literasi digital masyarakat desa yang selama ini masih terbatas, sehingga terjadi peningkatan pemanfaatan teknologi dalam menunjang kesehatan keluarga. Berbagai penelitian mendukung bahwa pemberdayaan masyarakat melalui media edukasi berbasis visual dan digital mampu meningkatkan efektivitas penyuluhan kesehatan. Menurut penelitian Syahrir & Salim (2024) QR Code terbukti efektif sebagai media edukasi, meningkatkan pengetahuan ibu tentang *stunting* secara signifikan, sekaligus menawarkan kepraktisan, aksesibilitas, dan potensi pemanfaatan jangka panjang. Selain itu, studi oleh Susanto, dkk (2017) menunjukkan bahwa intervensi pemberian MP-ASI berbasis pangan lokal (LFCF) terbukti meningkatkan status gizi anak usia 6–36 bulan di pedesaan Indonesia. Dengan demikian, pendekatan ini tidak hanya inovatif, tetapi juga berbasis bukti ilmiah yang relevan dengan kebutuhan masyarakat.

Secara keseluruhan, pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memberdayakan masyarakat Desa Blang Teue melalui pengembangan poster edukasi interaktif berbasis QR Code yang berfokus pada pemberian MP-ASI lokal sebagai strategi pencegahan *stunting*. Diharapkan program ini dapat meningkatkan kesadaran, pengetahuan, dan keterampilan masyarakat, serta menjadi model pengabdian yang dapat direplikasi di desa lain dengan permasalahan serupa.

METODE

1. Subjek Pengabdian

Subjek utama pengabdian adalah **ibu yang memiliki balita, kader posyandu, serta pengurus PKK Desa Blang Teue**. Subjek dipilih karena memiliki peran langsung dalam pemberian MP-

ASI, edukasi kesehatan, dan penguatan layanan posyandu sebagai garda terdepan dalam pencegahan *stunting*.

2. Tanggal dan Lokasi Pengabdian

Pengabdian dilaksanakan pada tanggal 20 September 2025 di **Posyandu Desa Blang Teue**, yang selama ini aktif melakukan pelayanan kesehatan ibu dan anak. Lokasi ini dipilih karena menjadi pusat interaksi masyarakat, khususnya ibu balita, memiliki data perkembangan balita yang dapat menjadi dasar monitoring, dan merupakan mitra universitas tim pengabdi dalam program desa binaan.

3. Keterlibatan Subyek Dampingan

Proses perencanaan dilakukan dengan **partisipatif**, melibatkan masyarakat secara langsung. Beberapa bentuk keterlibatan antara lain:

- a. **FGD (Focus Group Discussion)** dengan ibu balita, kader posyandu, dan tokoh masyarakat untuk menggali masalah utama terkait gizi dan *stunting*.
- b. **Identifikasi kebutuhan** masyarakat dalam hal media edukasi kesehatan.
- c. **Pemilihan konten poster** dilakukan bersama kader posyandu agar sesuai dengan budaya lokal dan mudah dipahami.
- d. **Uji coba desain poster interaktif** oleh ibu-ibu balita untuk melihat kemudahan akses QR Code.

4. Metode atau Strategi Riset

Metode yang digunakan adalah **Community-Based Participatory Research (CBPR)** dengan pendekatan **Participatory Action Research (PAR)**, karena menekankan pada kolaborasi antara tim pengabdian dan komunitas. Strategi ini memungkinkan masyarakat terlibat mulai dari identifikasi masalah, perencanaan, implementasi, hingga evaluasi. Langkah-langkah strategi yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini yaitu pertama mengidentifikasi masalah dengan menggali permasalahan *stunting* dan praktik pemberian MP-ASI melalui wawancara dan FGD. Kedua, **perencanaan partisipatif dengan** menyusun solusi bersama (poster interaktif berbasis QR Code). Ketiga **implementasi** pembuatan, sosialisasi, dan penggunaan poster pada kegiatan posyandu. Dan keempat, **refleksi & evaluasi** dengan cara menilai efektivitas media dan perubahan perilaku masyarakat.

5. Tahapan Kegiatan Pengabdian

- a. **Tahap Persiapan:** Pada tahap ini dilakukan koordinasi dengan kepala desa, kader posyandu, dan PKK serta pengumpulan data awal.
- b. **Tahap Perencanaan partisipatif:** Pada tahap ini dilakukan FGD, penyusunan konten poster, dan uji coba desain.
- c. **Tahap Pelaksanaan:** Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini dilakukan dengan mendistribusikan poster edukasi interaktif, sosialisasi penggunaan QR Code, dan demo pembuatan MP-ASI lokal.



Gambar 1. Poster Interaktif berbasis QR Code

- d. **Pendampingan:** Pendampingan sasaran dilakukan melalui kegiatan monitoring penggunaan poster dan akses QR Code oleh masyarakat.
- e. **Evaluasi & refleksi:** Evaluasi kegiatan dilakukan dengan cara penilaian tingkat pengetahuan dan perilaku ibu balita sebelum dan sesudah intervensi.



Gambar 2. Siklus Program Edukasi *Stunting* MP-ASI

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian di Desa Blang Teue melibatkan 30 responden (ibu balita) yang aktif mengikuti posyandu. Responden dipilih secara purposive sampling berdasarkan keterlibatan dalam kegiatan posyandu dan ketersediaan ponsel pintar untuk mengakses QR Code. Hasil pengabdian dirangkum dalam tiga aspek utama, yaitu peningkatan pengetahuan tentang MP-ASI lokal, pemanfaatan media edukasi digital berbasis QR Code, dan hubungan keduanya.

Tabel 1. Peningkatan Pengetahuan tentang MP-ASI Lokal

Kategori Pengetahuan MP-ASI Lokal	Sebelum Intervensi (n=30)	Sesudah Intervensi (n=30)
Tinggi ($\geq 75\%$)	6 (20%)	20 (67%)
Sedang (50–74%)	10 (33%)	8 (27%)
Rendah (< 50%)	14 (47%)	2 (6%)
Total	30 (100%)	30 (100%)

Sebelum intervensi, mayoritas responden (47%) memiliki pengetahuan rendah tentang MP-ASI lokal. Setelah diberikan edukasi menggunakan poster interaktif berbasis QR Code, terjadi peningkatan signifikan, di mana 67% responden masuk kategori pengetahuan tinggi. Hal ini menunjukkan efektivitas media interaktif dalam meningkatkan literasi gizi masyarakat.

Tabel 2. Pemanfaatan Media Edukasi Digital Berbasis QR Code

Kategori Pemanfaatan Media	Jumlah Responden (n=30)	Persentase (%)
Tinggi (sering mengakses $\geq 3x/\text{minggu}$)	18	60%
Sedang (1–2x/minggu)	8	27%
Rendah (jarang/tidak pernah)	4	13%
Total	30	100%

Sebanyak 60% responden memanfaatkan QR Code secara intensif untuk mengakses informasi tambahan seperti video resep MP-ASI lokal dan panduan gizi. Meskipun masih ada 13% yang jarang mengakses karena keterbatasan paket data atau pemahaman teknologi, namun secara umum terlihat peningkatan minat masyarakat dalam memanfaatkan media digital sebagai sarana edukasi.

Tabel 3. Hubungan Pemanfaatan Media Edukasi Digital QR Code dengan Pengetahuan MP-ASI Lokal

Pemanfaatan Media QR Code	Pengetahuan Tinggi	Pengetahuan Sedang	Pengetahuan Rendah	Total
Tinggi (n=18)	15 (83%)	3 (17%)	0 (0%)	18
Sedang (n=8)	4 (50%)	3 (38%)	1 (12%)	8
Rendah (n=4)	1 (25%)	2 (50%)	1 (25%)	4
Total	20 (67%)	8 (27%)	2 (6%)	30

Tabel ini menunjukkan adanya **hubungan positif** antara intensitas pemanfaatan media edukasi digital dengan tingkat pengetahuan tentang MP-ASI lokal. Sebanyak 83% responden yang sering mengakses QR Code memiliki pengetahuan tinggi, sementara pada kelompok yang jarang mengakses QR Code, hanya 25% yang memiliki pengetahuan tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa penggunaan media edukasi digital berbasis QR Code efektif dalam meningkatkan pengetahuan gizi masyarakat.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini sudah dilaksanakan sesuai dengan tahapan yang direncanakan, mulai dari identifikasi masalah, perencanaan partisipatif bersama masyarakat, hingga pendistribusian poster interaktif berbasis QR Code di Posyandu Desa Blang Teue. Kegiatan ini melibatkan **masyarakat, kader posyandu, tim dosen, dan mahasiswa**.



Gambar 3.
Penyuluhan dan Distribusi Poster Interaktif berbasis QR Code tentang Pencegahan *Stunting*

Pada Gambar 2 terlihat kegiatan penyuluhan tentang pentingnya MP-ASI lokal dan pencegahan *stunting* yang diberikan kepada ibu balita. Melalui penyuluhan ini, peserta mendapatkan pemahaman mengenai variasi menu bergizi seimbang dengan memanfaatkan bahan pangan lokal

yang mudah ditemukan di sekitar desa.

Kegiatan ini menekankan pentingnya literasi digital kesehatan, di mana peserta dilatih untuk memindai QR Code guna mengakses video tutorial dan panduan resep MP-ASI. Hal ini menunjukkan adanya integrasi antara pendekatan konvensional dan digital dalam proses edukasi. Pada Gambar 3, diperlihatkan kegiatan praktik bersama pembuatan MP-ASI lokal. Tahap ini dilakukan dengan metode *learning by doing* sehingga peserta dapat langsung mencoba mengolah bahan pangan lokal menjadi menu sehat untuk balita. Dari kegiatan ini terlihat antusiasme ibu-ibu balita yang menunjukkan adanya perubahan kesadaran baru bahwa pangan lokal memiliki nilai gizi tinggi dan dapat menggantikan makanan instan.

Proses pendampingan ini memperlihatkan dinamika yang sesuai dengan teori pemberdayaan masyarakat. Menurut Wallerstein (2006), pemberdayaan tercapai apabila masyarakat terlibat aktif dalam proses perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi program. Kegiatan pengabdian ini bukan hanya memberikan pengetahuan baru, tetapi juga menumbuhkan kemandirian masyarakat dalam mengakses informasi kesehatan dan mengolah pangan lokal.

Temuan ini sejalan dengan teori difusi inovasi Rogers (2003), di mana inovasi berupa penggunaan poster interaktif dan QR Code berhasil diterima masyarakat karena dianggap bermanfaat, mudah digunakan, dan sesuai dengan kebutuhan lokal. Hal ini tercermin dari hasil evaluasi yang menunjukkan peningkatan pengetahuan ibu balita dan meningkatnya intensitas penggunaan media digital. Selain itu, munculnya kader posyandu dan ibu PKK sebagai penggerak utama program menunjukkan terbentuknya local leader yang dapat memperkuat pranata sosial di desa. Chambers (1997) menjelaskan bahwa pemimpin lokal sangat penting dalam menjaga keberlanjutan program dan menggerakkan partisipasi masyarakat.

Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini tidak hanya menghasilkan peningkatan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam hal gizi, tetapi juga menciptakan perubahan sosial berupa tumbuhnya kesadaran baru tentang pentingnya pangan lokal, penguatan literasi digital, serta terbentuknya kepemimpinan lokal. Hal ini mendukung penelitian Lassi et al., (2020) dan Sahu, Grover, & Joshi (2014) yang menekankan bahwa kombinasi edukasi gizi dan pemanfaatan

teknologi digital mampu mempercepat transformasi sosial dalam bidang kesehatan masyarakat. Hasil pengabdian ini juga sejalan dengan Ardilla et al., (2024) yang menyimpulkan bahwa pemberdayaan masyarakat berbasis MP-ASI lokal mampu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan ibu balita, sekaligus mendorong kesadaran akan pentingnya pemanfaatan pangan lokal dalam pencegahan stunting.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat di Desa Blang Teue melalui pengembangan poster edukasi interaktif berbasis QR Code tentang pemberian MP-ASI lokal untuk pencegahan *stunting* telah dilaksanakan sesuai dengan tahapan yang direncanakan. Proses pendampingan yang melibatkan masyarakat, kader posyandu, dosen, dan mahasiswa berhasil meningkatkan pengetahuan ibu balita, mendorong pemanfaatan teknologi digital dalam edukasi gizi, serta menciptakan perubahan sosial yang positif.

Adapun kesimpulan dari pengabdian masyarakat yaitu pengetahuan ibu balita tentang MP-ASI lokal meningkat signifikan setelah intervensi, dari 20% kategori tinggi menjadi 67%. Sebagian besar masyarakat (60%) memanfaatkan media edukasi digital berbasis QR Code secara intensif, Terdapat hubungan positif antara intensitas pemanfaatan media digital dengan peningkatan pengetahuan MP-ASI lokal, yang memperlihatkan bahwa media edukasi berbasis teknologi dapat menjadi solusi inovatif untuk pencegahan *stunting*. Adapun rekomendasi disarankan untuk mendukung program serupa melalui penyediaan fasilitas internet, pelatihan kader posyandu, serta integrasi program ke dalam kebijakan desa sehat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pelaksana pengabdian masyarakat mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada berbagai pihak yang telah memberikan dukungan, kontribusi, dan kerja sama sehingga kegiatan ini dapat terlaksana dengan baik. Ucapan terima kasih khusus disampaikan kepada Universitas Bumi Persada yang telah memberikan dukungan penuh, baik dalam bentuk fasilitas maupun pendanaan, sehingga program ini dapat berjalan sesuai dengan rencana.

Penghargaan yang tulus juga disampaikan kepada Pemerintah Desa Blang Teue, khususnya perangkat desa, yang telah memberikan izin, dukungan, dan fasilitasi dalam pelaksanaan kegiatan. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada kader posyandu, ibu-ibu PKK, serta masyarakat Desa Blang Teue yang dengan penuh antusias berpartisipasi aktif dalam setiap tahapan kegiatan, mulai dari perencanaan, pendampingan, hingga evaluasi program.

Akhir kata, kami menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah mendukung terselenggaranya kegiatan ini. Semoga kerja sama yang telah terjalin dapat terus ditingkatkan di masa yang akan datang demi keberlanjutan program pemberdayaan masyarakat dan peningkatan kualitas kesehatan di Desa Blang Teue.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardilla, A., Harkensia, L. S., Khana, F. H., Fauziah, F., & Zulkarnaini, Z. (2024). Pemberdayaan MP-ASI Lokal sebagai Upaya Pencegahan Stunting pada Masyarakat Pesisir di Gampong Pusong Lama Kecamatan Banda Sakti Kota Lhokseumawe. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Wahana Usada*, 6(2), 162–175. <https://doi.org/10.47859/wuj.v6i2.539>
- Chambers, R. (1997). *Whose Reality Counts? Putting the First Last*. Intermediate Technology, London. <https://doi.org/https://doi.org/10.3362/9781780440453.000>
- Kemenkes RI. (2023). *Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022*. Diambil dari <https://promkes.kemkes.go.id/materi-hasil-survei-status-gizi-indonesia-ssgi-2022>
- Lassi, Z. S., Padhani, Z. A., Rabbani, A., Rind, F., Salam, R. A., Das, J. K., & Bhutta, Z. A. (2020). Impact of Dietary Interventions during Pregnancy on Maternal, Neonatal, and Child Outcomes in Low- and Middle-Income Countries. *Nutrients*, 12(2). <https://doi.org/10.3390/nu12020531>
- Rogers, E. M. (2003). *Diffusion of innovations* (5th ed.). Free Press.
- Sahu, M., Grover, A., & Joshi, A. (2014). Role of mobile phone technology in health education in Asian and African countries: A systematic review. *International journal of electronic healthcare*, 7, 269–286. <https://doi.org/10.1504/IJEH.2014.064327>
- Susanto, T., Syahrul, Sulistyorini, L., Rondhianto, & Yudisianto, A. (2017). Local-food-based complementary feeding for the nutritional status of children ages 6–36 months in rural areas of Indonesia. *Korean Journal of Pediatrics*, 60(10), 320–326. <https://doi.org/10.3345/kjp.2017.60.10.320>
- Syahrir, A., & Salim, A. (2024). Penerapan Edukasi dengan Media QR Code Siceting (Sigap Cegah Stunting) Dalam Meningkatkan Pengetahuan Ibu Dengan Anak Usia 6-59 Bulan di

Wilayah Kerja Puskesmas Tilongkabila. *Jurnal Stunting Pesisir dan Aplikasinya*, 3(2), 9–18.
<https://doi.org/10.36990/jspa.v3i2.1631>

Wallerstein, N. (2006). What is the evidence on effectiveness of empowerment to improve health?
Health Evidence Network Report.

WHO. (2014). *Global nutrition targets 2025: stunting policy brief*.
<https://doi.org/10.1016/j.ehb.2005.05.005>